

REVITALISASI NILAI KEKERABATAN BUDAYA JAWA DALAM NASKAH SERAT DEWA RUCI KARANGAN R.NG. YASADIPURA I

Edy Suprayitno
STKIP PGRI Ponorogo
edhysobatq@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to expose the kinship value in Serat Dewa Ruci script by R.Ng. Yasadipura I. This script demonstrated the kinship values which in line with the concept of Javanese culture. The kinship values were faded in the modern era. The reasons were: (a) the constant process of modern through information technology, (b) hedonistic and materialistic lifestyle, and (c) aggression of other cultures. The research design was qualitative descriptive, and applied the sociology theory for literature. The findings revealed that the plot and the characters' characterization within the short stories put more emphasis on the kinship value. The kinship value should become the guidance for life.

Keywords: kinship value; Javanese culture; Serat Dewa Ruci script

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mengupas nilai-nilai kekerabatan dalam naskah Serat Dewa Ruci karangan R.Ng. Yasadipura I. Sebab naskah ini mengajarkan nilai-nilai kekerabatan sesuai konsep budaya Jawa. Di era modernisasi penghayatan nilai kekerabatan dalam kehidupan mulai memudar. Hal ini disebabkan oleh: (a) derasnya arus modernisasi melalui teknologi informasi, (b) gaya hidup hedonistik, materialistik, dan lain-lain, serta (c) serangan budaya asing. Desain penelitiannya menggunakan deduktif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra. Hasil penelitiannya berupa adanya sikap yang menjunjung nilai kekerabatan melalui alur cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut harusnya menjadi pedoman hidup yang sarat budaya kekerabatan.

Kata kunci: Nilai kekerabatan; budaya Jawa; naskah Serat Dewa Ruci

PENDAHULUAN

Secara antropologis keberadaan suku Jawa di pulau Jawa sejak ribuan tahun lalu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai fosil manusia purba Jawa di beberapa tempat. Salah satunya berada di Bengawan Solo Jawa Tengah. Fosil tertua disebut *Pithecanthropus Erectus* dan fosil termuda disebut *Homo Soloensis*. Selain itu, sebagian besar masyarakat Jawa tetap meyakini bahwa mereka adalah keturunan Adam dan Hawa. Tapi, persoalannya perantara Adam sampai ke tanah Jawa yang menjadi pertanyaan. Terdapat beberapa pendapat, (1) migrasi orang Timur-Tengah, (2) melalui para dewa dari Hindustan, dan (3) seorang pengembara yang gemar berkeliling dunia (Endraswara, 2010:2).

Terlepas kebenaran beberapa pendapat di atas, pada kenyataannya masyarakat Jawa telah mendiami pulau Jawa sejak ribuan tahun lalu. Masyarakat Jawa telah beranak-pinak sampai sekarang. Hal ini menjadikan suku Jawa merupakan suku dengan anggota terbesar di Indonesia. Selain itu, keberadaan suku Jawa tersebut telah mewariskan berbagai kebudayaan. Kebudayaan diwariskan secara turun-temurun dan senantiasa dijadikan pedoman hidup.

Warisan kebudayaan suku Jawa menyangkut berbagai hal. Diantaranya tata cara bergaul, bekerja, makan, dan sebagainya. Setiap sendi kehidupan masyarakat Jawa mengacu pada aturan dan tatanan yang telah disepakati bersama. Untuk itu ada kesamaan sikap dan perilaku antarmanusia Jawa. Suatu contoh, adanya sikap *anggah-ungguh* dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap tersebut secara merata dilakukan oleh semua manusia yang keturunan suku Jawa. Dengan kata lain, walaupun manusia Jawa terpisah oleh jarak tetapi ajaran yang dijadikan pedoman hidup sama.

Kesamaan sikap dan perilaku manusia Jawa tersebut tidak hanya terbatas saat berinteraksi dengan orang lain. Tetapi juga dalam hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan menjadi arti penting dalam budaya Jawa. Ada aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi oleh masyarakat Jawa. Salah satu contoh, ada ungkapan *Dudu Sanak Dudu Kadang, yen Mati Melu Kelangan*. Ungkapan tersebut memiliki makna walaupun bukan keluarga tetapi kalau ada yang meninggal semua merasa kehilangan. (Santoso, 2012:37). Hal ini menandakan bahwa hubungan kekerabatan baik itu dengan keluarga maupun bukan keluarga merupakan poin penting dalam budaya Jawa.

Manusia Jawa dalam mengajarkan etika dan moralitas melalui berbagai cara. Diantaranya melalui, ungkapan, folklor, serat-serat, dan pertunjukan wayang. Beberapa yang telah disebutkan di depan menekankan pentingnya etika sebagai praksis hidup dan kehidupan (Saryono, 2007:43). Etika dan moral yang diajarkan tersebut dipahami dan dihayati kemudian diimplementasikan dalam kehidupan.

Ajaran kekerabatan tersebut menjadikan manusia Jawa sosok yang mudah bergaul dan *luwes*. Baik itu dengan sesama orang Jawa atau dengan suku lain. Tidak heran apabila manusia Jawa mudah bersahabat dengan suku Dayak, Bugis, Madura, dan lain-lain. Beberapa sikap yang menjadikan manusia Jawa mudah diterima tersebut adalah *tepo sliro, anggah unguh*, orang Jawa dilarang *adigang, adigung, adiguno*, dan sebagainya. Beberapa sikap tersebut benar-benar dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Di kehidupan mutakhir ini, keberadaan nilai kekerabatan dalam masyarakat Jawa mulai mengalami penurunan. Penurunan penghayatan nilai cenderung dialami oleh golongan muda. Sedangkan, golongan tua masih memegang teguh ajaran Jawa. Keberadaan golongan muda yang mulai kehilangan pemahaman nilai Jawa, memunculkan anggapan *wong jowo ora njawani*. Di sisi lain, golongan tua masih taat pada tata cara hidup Jawa. Sebab, pergulatannya dengan budaya sudah puluhan tahun. Sehingga begitu melekat dan mendarah daging dalam kehidupan. Seperti para orang tua memegang teguh etika bertamu, berpakaian, berhajat, dan sebagainya. Endraswara mengatakan orang tua Jawa enggan meninggalkan budaya Jawa sebagai rasa cinta dan memiliki budaya Jawa (2010:4).

Penurunan penghayatan nilai kekerabatan dalam budaya Jawa seperti pada saat berjalan. Budaya Jawa senantiasa mengajarkan apabila berjalan di depan orang tua harus membungkukkan badan dan menghaturkan salam. Tetapi realitanya saat ini banyak anak muda yang cenderung acuh. Contoh lain, banyaknya anak muda yang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Padahal dalam budaya Jawa senantiasa diajarkan untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo*. Beberapa contoh tersebut mengindikasikan mulai ada penurunan penghayatan ajaran Jawa tersebut.

Penurunan seperti di atas cukup memprihatinkan. Ini merupakan indikasi bahwa di masa depan etika Jawa tidak akan digunakan lagi sebagai pedoman hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Mulder (2002:12) bahwa masyarakat Jawa terkosongkan dari kandungan moral (*emptied of moral content*). Artinya, ke depan bisa jadi masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang steril dari moral Jawa. Masyarakat Jawa bisa jadi tidak akan mengenal etika Jawa. Secara spesifik Endraswara menyebutkan *malaise* budaya. *Malaise* budaya (moral) berarti orang Jawa sedang dalam proses pergeseran etika yang luar biasa (Endraswara, 2010: 137). Penyebab *malaise* budaya ini (a) gaya hidup materialistik, hedonistik, konsumtivistik,

dan lain-lain, (b) serangan modernisasi lewat teknologi informasi, dan (c) merebaknya budaya-budaya asing yang justru lebih diminati oleh masyarakat Jawa.

Berpijak dari uraian tersebut perlu kiranya gerakan untuk menguatkan sendi-sendi budaya Jawa dalam masyarakat. Salah satu alternatifnya melalui karya sastra. Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I apabila dilihat lebih dalam kaya akan nilai kekerabatan. Melalui *lakon* wayang ini pada hakikatnya pengarang ingin mengajarkan nilai-nilai kekerabatan pada masyarakat. Dalam hal ini peran *dalang* menjadi penting. Seperti asal kata *dalang* dari kata Arab yaitu *dalla* artinya menunjukkan jalan yang benar (Endraswara, 2010:91). Sehingga peran *dalang* petunjuk dan pemahaman hidup kepada masyarakat.

Dalam membedah nilai kekerabatan naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I memerlukan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra adalah sebuah teori penelitian karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Selanjutnya sosiologi sastra dibagi menjadi (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosial tentang sastra, (c) sastra dan strukturalisme, dan (d) persoalan metode (Swingewood dalam Junus, 1986:1). Di sisi lain Endraswara memberikan pemahaman pada hakikatnya sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai (a) ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin, dan (b) karya sastra memuat sosial budaya yang memiliki fungsi sosial berharga (2011:17)

Memelajari sosiologi sastra, Watt memberikan pembatasan aspek-aspek apa saja yang dipelajari, diantaranya: (a) konteks sosial pengarang, dan (b) sastra sebagai cermin masyarakat (dalam Damono, 1978:3). Dalam penelitian ini cenderung melihat sastra sebagai cerminan masyarakat. Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I pada hakikatnya merupakan cermin tradisi budaya Jawa. Dalam naskah itu terkandung nilai-nilai yang kental budaya Jawa. Pengarang yang berasal dan hidup dalam kebudayaan Jawa maka karya yang dihasilkan juga bermuatan realitas budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur cerita naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I. Termasuk kata-kata atau kalimat yang berupa percakapan antar tokoh dan alur cerita. Tentunya kata-kata dan kalimat yang dijadikan sumber data penelitian adalah kata-kata dan kalimat yang mencerminkan dan berhubungan dengan nilai kekerabatan masyarakat Jawa.

Teknik pengumpulan data berupa teknik kepustakaan. Ada beberapa langkah dalam melakukan pengumpulan data, diantaranya: (a) mendata dan mengumpulkan kata-kata yang berhubungan dengan nilai kekerabatan, (b) melakukan refleksi dan klarifikasi data, (c) mengelompokkan data sesuai dengan indikator penelitian, dan (d) menginterpretasi data. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan melakukan beberapa langkah berikut ini, (a) mengidentifikasi data, (b) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan nilai kekerabatan, (c) menganalisis data, dan (d) menyimpulkan data. Setelah tahap kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Jawa senantiasa mengajarkan masyarakat Jawa tentang etika dan rasa sayang kepada sesama saudara kandung. Menghormati saudara kandung merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sehingga terjadi kerukunan antar saudara kandung. Manusia Jawa meyakini bahwa kurang baik atau *ora ilok* apabila sesama saudara kandung terjadi permusuhan. Oleh karena itu sedari kecil manusia Jawa mengajarkan agar selalu rukun dan saling menghormati pada saudara kandung. Hal ini mengindikasikan nilai kekerabatan dalam kehidupan sosial budaya Jawa sesuatu yang penting. Manusia Jawa lebih memilih kerukunan dan menghindari perseteruan. Terlebih perseteruan terhadap sesama saudara kandung. Naskah

Serat Dewa Ruci karangan R.Ng. Yasadipura I memberikan contoh betapa kerukunan dan saling menghormati sesama saudara itu penting. Berikut kutipan yang menunjukkan etika dan sikap kepada saudara kandung.

Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Darmaputra ngungun miyarsa aturing ari, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangunkung, dyan Satriya Dananjaya, matur nembah ing raka sri narapati, punika tan sekeca. Inggih sampun paduka lilani, rayi tuwan kesahe punika, boten sekeco raose, Nangkula Sadewaku pan umiring aturireki, warek raka paduka ... (SDR)

Terjemahan

Arya Sena berkata kepada Kakanda Raja, bahwa dia akan pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya. Sri Darmaputra heran mendengar kata adiknya, memikirkan mara bahaya, Sang Raja menjadi berduka. Raden Satriya Dananjaya, berkata sambil menyembah kepada Kakanda Raja, bahwa itu tidak baik. Sudahlah jangan diizinkan, Adinda (Wrekudara) itu pergi rasanya tidak baik, Nakula dan Sadewa juga menyetujui kata-kata Dananjaya... (SDR)

Kutipan di atas bercerita tentang permohonan izin Raden Wrekudara kepada para saudara Pandawa untuk mencari air suci Perwitasari sesuai petunjuk guru Druna. Sebagai syarat untuk mendapatkan ilmu *sangkan paraning dumadi*. Permohonan izin Raden Wrekudara tersebut justru menimbulkan kegelisahan para Pandawa yaitu Prabu Yudistira, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Ada firasat tidak baik tentang kepergian Raden Wrekudara. Sebab, para saudara Pandawa khawatir itu hanya tipu muslihat para Kurawa melalui Pendhita Druna sang guru.

Permohonan izin seseorang kepada saudara kandungnya dalam melakukan sesuatu merupakan etika yang diajarkan dalam keluarga Jawa. Etika keluarga Jawa juga mengajarkan setiap keluar rumah untuk izin dan memberitahu anggota keluarga yang lain. Hal ini dilakukan supaya (a) apa yang dilakukan diketahui anggota keluarga yang lain, (b) untuk memohon restu, dan (c) sebagai wujud penghormatan kepada anggota keluarga. Maka yang dilakukan oleh Raden Wrekudara dalam kutipan di atas memunyai tujuan seperti di atas.

Di sisi lain, permohonan izin Raden Wrekudara justru membuat gelisah Prabu Yudhistira beserta saudara Pandawa. Kegelisahan tersebut merupakan wujud kasih sayang yang kuat sesama saudara kandung. Para Pandawa takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada Raden Wrekudara sebab tugas yang diberikan oleh Pendhita Druna bukan tugas yang biasa dan tidak masuk akal. Maka apa yang dirasakan oleh Pandawa tersebut merupakan implementasi dari ajaran dalam budaya Jawa yang selalu mengajarkan kasih sayang terhadap saudara kandung.

Dari kutipan tersebut mencerminkan rasa persaudaraan yang sangat kuat diantara para Pandawa. Sehingga apabila terjadi sesuatu pada salah satu anggota Pandawa, anggota yang lain akan turut merasakannya. Seperti dalam falsafah Jawa "*suruh lemah kurebe bedo yen gineget podo rasane*" artinya, walaupun berbeda tetapi hakikatnya sama (Santoso, 2011: 45). Walaupun para masing-masing anggota Pandawa memunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda, tetapi hakikatnya mereka sama. Sama dalam artian darah yang mengalir dalam tubuh mereka berasal dari sumber yang sama, selain itu rahim yang membentuk mereka juga sama. Menjaga kerukunan dan menghormati saudara kandung merupakan sesuatu keharusan yang wajib dilakukan oleh manusia Jawa.

Rasa persaudaraan yang ditunjukkan oleh para Pandawa di kehidupan modern ini mulai terjadi pergeseran. Beberapa bukti seperti dalam keluarga modern terkadang seorang anak yang akan keluar rumah tidak pamit. Entah itu disebabkan oleh anggota keluarga lain yang sedang sibuk bekerja atau pola keluarga yang tidak membiasakan pamit ketika keluar rumah. Selain

itu, ketika anak keluar dan pulang telat terkadang anak tidak memberikan kabar kepada pihak keluarga. Sehingga, menjadikan anggota keluarga yang lain cemas. Contoh di atas merupakan bukti adanya pergeseran dalam penghayatan nilai kekerabatan dalam budaya Jawa. Khususnya etika ketika keluar rumah.

Selain itu, maraknya permasalahan rebutan warisan yang dilakukan oleh sesama saudara kandung. Hal ini jelas bertolak belakang dengan ajaran Jawa. Dalam naskah *Serat Dewa Ruci* dicontohkan bagaimana menjaga hubungan kekerabatan antar sesama saudara. Dalam hal ini Pandawa merasa kehilangan ketika akan ditinggal oleh Raden Wrekudara. Dalam perspektif kehidupan modern terkadang sesama saudara justru saling bertengkar. Maka dari itu kehidupan modern seyogyanya tetap berpegang teguh pada ajaran Jawa. Supaya ritme kehidupan dalam keluarga senantiasa harmonis.

Contoh rasa persaudaraan yang erat seperti dalam kutipan di atas juga diperlihatkan lagi oleh pengarang sesuai kutipan di bawah ini.

Saangkate Wrekudara kesahipun, dene tan kena ingampah, marmaya dhahat prihatin. Sri Prabu Dharmaputra miwah Dananjaya lan ari kalih saputra sagarwanipun, pihatin tyas sumelang dadya rembag atur uninga punika, saking sungkawaning driya, marang Prabu Harimurti.

Terjemahan

Sepeninggal Wrekudara, yang tidak dapat dicegah sehingga menimbulkan kesedihan mendalam Prabu Darmaputra, dan Sang Dananjaya dengan adiknya berdua beserta anak istrinya, prihatin hatinya khawatir, menjadikan pembicaraan yang menjelaskan hal itu, oleh kesedihan hatinya, kepada sang Prabu Harimurti.

Diceritakan sepinggal Raden Wrekudara para Pandawa mengalami kesedihan. Pemimpin negeri Amarta yang setiap harinya gembira menjadi sedih. Kesedihan itu tidak hanya di alami oleh saudara Pandawa, tetapi para istri dan anak-anaknya. Kekhawatiran para Pandawa tentang keadaan Raden Wrekudara menjadi penyebabnya. Seharusnya Raden Wrekudara memikirkan kembali untuk menuruti tugas berat dari Pendhita Druna tersebut. Sebab tugas itu berhubungan dengan nyawanya. Kesedihan yang dialami oleh para Pandawa merupakan wujud rasa persaudaraan yang kuat. Apa yang dilakukan oleh para saudara Pandawa beserta istri merupakan wujud implementasi ajaran Jawa.

Saling merasakan kondisi orang lain entah itu saudara atau bukan merupakan ajaran adiluhung budaya Jawa. Seperti dalam falsafah *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*. Falsafah yang bermakna bukan sanak bukan saudara tapi apabila ada yang meninggal ikut kehilangan (Santoso, 2010:37). Wujud implementasi falsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional begitu kuat. Hal ini dibuktikan dengan (a) apabila ada tetangga yang meninggal, orang Jawa akan merasa berduka cita, selain itu bahu-membahu menyiapkan pemakaman dan mendoakan selama 40 hari. (b) Ketika salah satu anggota keluarga terkena musibah, anggota yang lain akan membantu. (c) Ketika salah satu anggota keluarga sedang mempunyai hajat, saudara yang lain tanpa diminta akan membantu. Rasa persaudaraan antar manusia Jawa di atas, akhirnya memunculkan keharmonisan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Bentuk kehidupan modern justru ada indikasi mulai meninggalkan ajaran tersebut. Suatu contoh, di perkotaan ketika akan melaksanakan hajatan maka jarang tetangga akan membantu. Sebab, hajatan itu dilaksanakan di gedung-gedung mewah. Contoh lain, di lingkup kompleks perumahan sudah biasa apabila dengan tetangga tidak saling kenal. Sehingga kalau ada tetangga yang mengalami musibah, tetangga yang lain tidak tahu- menahu. Pergeseran

nilai-nilai penghayatan ajaran hidup Jawa jelas mulai terlihat. Perlu adanya pemahaman ulang tentang penghayatan nilai-nilai budaya Jawa. Sebab, bisa jadi masyarakat Jawa akan kehilangan budayanya. Atau mengalami *malaise* kebudayaan (Endraswara, 2010: 137).

Sigra Prabu Yudhistira Dharmaputra tumengkul marang kang rayi, Parta Sadewa Nangkula nungkemi pada anangis. Dyan Paancawala tuwin Sumbadra Srikandhi muwun, smaya nggubel aturnya, miwah Prabu Haarimurti andrewili pitutur mring Arya Sena

Terjemahan

Segera sang Prabu Yudhistira menoleh kepada adinda, Parta Nakula dan Sadewa menyembah dan mencium kaki sambil menangis. Raden Pancawala dan Sumbadra Srikandi menangis pula, semua meminta paksa, dan Prabu Harimurti masih memberi nasihat kepada Arya Sena.

Kearifan ajaran Jawa terlihat dalam kutipan di atas. Saat Nakula dan Sadewa mencoba memohon pada Raden Wrekudara untuk mengurungkan niatnya. Cara yang dilakukan dengan menangis, menyembah, dan mencium kakinya. Ajaran Jawa tidak pernah mengajarkan untuk meminta dengan memaksa secara kekerasan. Meminta sesuatu harus dilakukan dengan cara-cara halus dan terhormat. Sikap yang ditunjukkan oleh Nakula dan Sadewa merupakan representasi ajaran Jawa. Oleh karena itu sikap dan perilaku masyarakat Jawa cenderung halus dan lembut. Sikap lemah lembut dan kehalusan masyarakat Jawa tujuannya untuk kebaikan bersama.

Adanya perilaku yang meminta dan memaksa dengan cara kekerasan dalam kehidupan modern, merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan tradisi Jawa. Padahal masyarakat Jawa senantiasa mengedepankan dialog dan perasaan dalam menyelesaikan sesuatu. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Endraswara untuk senantiasa bisa membawakan diri dalam segala hal, tidak ada yang memusuhi dalam segala urusan, adanya hanya tafakur dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa (2010: 138). Maksudnya adalah, kehidupan sosial merupakan titik kunci dalam hidup. Sehingga diperlukan tindakan positif untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Adanya tindak kekerasan dan pemaksaan jelas akan menimbulkan ketidakharmonisan.

Sisi lain kutipan di atas, juga menggambarkan rasa persaudaraan diantara para Pandawa yang begitu kuat. Tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Raden Wrekudara, maka para Pandawa yang lain berusaha menghentikannya. Nakula dan Sadewa berusaha menyembah dan mencium kaki kakaknya agar jangan pergi. Sementara Pancawala dan Sumbadra, Srikandi mohon dengan menangis. Semua meminta agar Raden Wrekudara jangan pergi mengikuti perintah Pendhita Druna. Tetapi semua usaha yang dilakukan para Pandawa tidak bisa menghentikan niat Raden Wrekudara yang sudah bulat. Hal ini tercermin dalam kutipan dibawah ini

Kuneng wau kocapa, nata Pandhawa, kang samya tyas prihatin, sangsaya kagagas, nanggih mring kadangira, arsa nusula pra sami, away sulaya, yen nemahana pati. Samya nggubel nenuwun kang pangandika, mring Prabu Harimurti, smaya tinangisan matur narendra Kresnha yayi Prabu yiya prihatin, pan kadang tuwan, boten tumekeng pati. Malang manggih kanugerahing Jawara, benjing praptane suci, angsal sin kamulyan, ing Hyang Suksma Kawekas

Terjemahan

Syahdan diceritakan, raja Pandawa yang bersedih hatinya, semakin dipikirkan perihal keadaan saudaranya, semua ingin menyusul, jangan sampai menemui kesulitan. Semua memohon dengan penuh iba, kepada Prabu Harimurti, semua menangis berkatalah Sang Kresna, bahwa adinda tidak sampai meninggal. Bahkan mendapat pahala dari dewata, nanti akan kembali dengan kesucian, mendapatkan cinta kemuliaan, dari Hyang Suksma Kawekas.

Jong dalam Endraswara (2010:42) mengatakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan *sareh*. Sikap tersebut merupakan wawasan mental dan batin. Sikap itu yang mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam melakukan segala hal. Apa yang dilakukan oleh Prabu Harimurti merupakan perwujudan dari sikap hidup tersebut. Ketika para saudara Pandawa lain merasa kehilangan dengan kepergian Raden Wrekudara, Prabu Harimurti dengan lapang dada mengikhhlaskan. Prabu Harimurti merelakan kepergian Raden Wrekudara dan meyakini apa yang dilakukannya akan mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Parabu Harimurti juga meyakini Raden Wrekudara akan mendapatkan apa yang diinginkan.

Ironinya sikap hidup *riila*, *nrima*, dan *sareh* dalam kehidupan modern kurang dihayati. Akibatnya, manusia Jawa modern banyak yang memiliki sifat ambisius, tidak rela apabila orang lain melebihinya, kurang bersyukur terhadap pemberian Tuhan, dan kurang sabar. Buktinya banyak orang yang sudah mendapatkan rezeki tapi merasa kurang, selain itu banyak orang yang gagal karena tidak sabar dengan jalan hidup yang dipilih. Jadi pada hakikatnya kembali pada penghayatan nilai budaya Jawa penting dilakukan. Supaya hidup menjadi tenteram dan bahagia.

Sena tan kena ingampah, tan teguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara tangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandhi lan Sumbadra kang samya nggubel nangisi, kiinipatken sadaya sam kaplesat. Mekso mberot Wrekudara datan kena den gujengi, ngitar lampaha wus tebah, kadya tinilar ngemasi.

Terjemahan

Wrekudara tidak dapat ditahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis. Dananjaya memegangi tangan, dua adik yang lain memegangi kedua kakinya., dan sambil menangis mengiba-iba. Sri Kresna selalu menasehati, Srikandi dan Subadra yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua berempat. Wrekudara tak dapat dipegangi, cepat langkahnya jauh, yang ditinggl bersedih bagaikan ditinggal mati.

Kutipan di atas dapat diartikan perwujudan falsafah Jawa *tega larane ora tega patine*. Maksud dari falsafah tersebut adalah gambaran eratnya ikatan persaudaraan. Meskipun kadang antar saudara Pandawa terjadi perbedaan pendapat, tetapi jika terjadi sesuatu terhadap diri saudaranya mereka tetap merasa kehilangan. Dalam budaya Jawa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar maka tidak heran dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa senantiasa mengedepankan musyawarah. Tujuannya selain untuk melihat masing-masing pendapat juga mencari solusi secara bersama. Tapi yang harus diingat jangan sampai perbedaan pendapat justru memberikan perpecahan antar sesama.

Dalam perpektif kehidupan modern, terkadang perbedaan pendapat justru menimbulkan perpecahan. Suatu contoh adanya suatu organisasi yang pecah karena adanya perbedaan pendapat antar anggota. Ketika organisasi itu pecah, maka terjadilah perselisihan dan persaingan yang cenderung tidak sehat. Sehingga ini jelas tidak sesuai dengan falsafah *tega larane ora tega patine tega larane ora tega patine*. Justru yang ada *tega larane tega patine*. Selain itu munculnya kasus seorang kakak yang tega menyakiti adiknya hanya karena rebutan warisan. Padahal apabila masalah itu dibicarakan dengan baik dan masing-masing saling memahami, kasus seperti itu tidak akan terjadi.

SIMPULAN

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan. Nilai kekerabatan tersebut bukan saja terbatas pada saudara kandung (keluarga), juga dengan orang lain. Seperti dalam falsafah *dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*, yang mengindikasikan tentang eratnya kekerabatan. Walaupun bukan saudara tetapi merasa kehilangan apabila ada yang meninggal. Selain itu adanya konsep *Bhineka Tunggal Ika* memperkuat paham kekerabatan tersebut. Walaupun berbeda-beda tetap memiliki satu kesamaan dan satu tujuan.

Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I mengandung nilai-nilai kekerabatan. Hal itu tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. satu contoh, betapa para keluarga Pandawa dan rakyat Amarta merasa kehilangan dengan kepergian Raden Wrekudara pergi meninggalkan kerajaan. Dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas sang guru mencari air suci Perwitasari. Hal ini mengindikasikan sebagai cermin dari masyarakat, naskah *Serat Dewa Ruci* kental dengan budaya Jawa.

Di era kehidupan modern, penghayatan nilai-nilai kekerabatan budaya Jawa cenderung memudar. Masyarakat Jawa modern (golongan tua) mulai meninggal nilai-nilai kekerabatan tersebut. Banyak contoh yang membuktikan argumentasi tersebut sehingga hal ini mengindikasikan sedang terjadi *malaise* kebudayaan. Apabila tidak ada sikap dan kebijakan tertentu maka ke depan budaya Jawa tidak lagi dijadikan pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Petunjuk Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta. Cakrawala Belajar
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra; Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur:
- Mulder, Neils. 2002. *Moralitas Jawa Kini Mulai Tergusur*. Dalam Matabaca. Jakarta: Gramedia
- Santoso, Iman Budi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press
- Saryono, Djoko. 2007. *Budaya Mataraman: Mencari Definisi dan Karakteristik*. Dalam Penyunting Sutarto, Ayu dan Sudikan, Setya Yuwana (ed.). *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah